



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(J - S E P)
(Journal of Social and Agricultural Economics)



GROUP ROLE DALAM OLAHAN PANGAN LOKAL UNTUK MENCAPAI KETAHANAN INDUSTRI RUMAH TANGGA PERTANIAN DI GUNUNGGKIDUL

GROUP ROLES IN LOCAL FOOD PROCESSING TO ACHIEVE RESILIENCE OF AGRICULTURAL HOUSEHOLD INDUSTRIES IN GUNUNGGKIDUL

Diah Fitria Widhiningsih^{1*}, Felisitas Syntia Herliandy², Alia Bihrajihant Raya¹²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding author's email: diah.fitria.w@ugm.ac.id

Submitted: 28/03/2023

Revised: 13/06/2024

Accepted: 31/07/2024

ABSTRACT

The role of women from small farming families in utilizing surrounding resources to preserve local food is an important issue to study. This study aims to (1) analyze the role of members in groups which include task roles, maintenance roles, and blocking roles, and to (2) analyze the factors influencing group role. This research uses a quantitative descriptive method. Data were collected from 31 respondents selected by the census from the Desa Prima members in Sambirejo, Ngawen, Gunungkidul. Data are analyzed using multiple regression with SPSS. In-depth interviews with group leaders and group member representatives were also conducted to explain cases in roles distribution in Desa Prima. The results showed that task role significantly positively affected the group's enhancement in developing local foods. There is clear tasks distribution in the group so that all works can be completed properly. The role of members as blocking roles is rare and does not have much impact on group dynamics since the members can understand each other. The role of members in how well they can complete the tasks needs to be maintained so that they can still be responsible for completing their tasks properly although some members also have side jobs. Thus, it is necessary to divide the tasks along with a clear timeline. To increase the independence of the home industry, obstacles in the management and processing of local foods should be overcome through increasing the group role.

Keywords: Group Role, Role of Desa Prima, Processed Food, Local Food.

ABSTRAK

Peran wanita dari keluarga tani kecil dalam mendayagunakan sumberdaya sekitar untuk melestarikan pangan lokal menjadi isu penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis peran anggota dalam kelompok yang meliputi *task role*, *maintenance role*, dan *blocking role* serta (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peran kelompok. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif. Sebanyak 31 responden dipilih secara sensus dari kelompok Desa Prima di Sambirejo, Ngawen, Gunungkidul. Data dianalisis menggunakan regresi bergandadengan aplikasi SPSS. Selanjutnya Dilakukan *in-depth interview* dengan ketua kelompok dan anggota kelompok untuk menjelaskan kasus yang terjadi dalam pembagian peran dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *task role* yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap perkembangan kelompok dalam mengembangkan olahan pangan lokal. Adanya pembagian tugas yang jelas ternyata diperlukan di dalam kelompok sehingga seluruh pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Peran anggota sebagai *blocking role* jarang terjadi dan tidak terlalu berdampak pada dinamika kelompok sebab antaranggota dapat saling memahami satu sama lain. Sebaiknya peran anggota dalam menyelesaikan tugas dengan baik perlu dipertahankan sehingga di tengah-tengah pekerjaan lainnya, anggota kelompok tetap dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik mengingat sebagian anggota memiliki pekerjaan sampingan. Untuk itu, diperlukan pembagian tugas beserta *timeline* yang jelas. Untuk meningkatkan kemandirian industri rumah tangga, kendala dalam pengelolaan dan pengolahan pangan lokal dapat diatasi melalui peningkatan peran kelompok.

Kata kunci: Peran Anggota Kelompok, Peran Kelompok Desa Prima, Produk Olahan, Pangan Lokal.



Copyright ©2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Widhiningsih, D.F., Herliandy, F.S., Raya, A.B. (2024). *Group Role dalam Olahan Pangan Lokal untuk Mencapai Ketahanan Industri Rumah Tangga Pertanian di Gunungkidul. JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 17(2): 129-142.

PENDAHULUAN

Dalam persaingan di industri pangan, terdapat berbagai upaya produsen dalam menarik minat konsumen diantaranya inovasi, ciri khas, rasa, kemasan, dan bahkan nilai histori. Industri pangan lokal menitikberatkan pada hal yang bersifat lokal misalnya berkaitan dengan lokasi, sumber bahan baku, pembudidaya lokal atau tradisi dan budaya lokal. Menurut Taib and Ismed (2018), untuk meningkatkan penjualan pangan lokal, faktor produksi yang perlu ditingkatkan antara lain modal, peralatan, sanitasi, dan kualitas. Di sisi lain, keberhasilan pemasaran tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi tetapi juga pola pikir dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu produk lokal. Sebagai contoh, Pongkijvorasin and McGreevy (2021) menjelaskan bahwa produk lokal misalnya kopi biasanya bernilai tinggi bagi wisatawan atau orang asing, namun dihargai lebih murah oleh masyarakat sekitar.

Untuk dapat memproduksi pangan berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat dan juga mempertahankan lokalitas suatu produk, diperlukan rantai pasokan yang melibatkan berbagai aktor dari hulu hingga hilir. Roy and Srivastava (2022) menyebutkan petani dan pemasok langsung merupakan aktor hulu penyedia produk, sedangkan distributor dan retailer merupakan aktor hilir yang berhubungan langsung dengan konsumen. Akan tetapi, Evich (2020) *cit.* Cooks (2021) menjelaskan petani yang berperan dalam upaya memproduksi bahan pangan tidak dapat menyalurkan produk pertanian ke pasar pada saat pandemi Covid-19 berlangsung sehingga menimbulkan *food waste*.

Kompleksnya praktik pertanian dari hulu hingga hilir membuat para aktor termasuk petani atau wanita tani cenderung bekerja secara bersama-sama. Kerjasama dalam kelompok menghasilkan interaksi hingga keputusan bersama dan hasil kerjasama baik dengan pihak lain maupun antar petani bergantung pada jaringan yang sudah ada sebelumnya (Prager, 2022). Dalam kerjasama tersebut dibutuhkan fasilitator misalnya penyuluh pertanian atau para ahli untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi melalui pendampingan dalam kelompok.

Menurut Arsyad *et al.*(2018), kelompok berfungsi untuk meningkatkan persepsi anggotanya hingga 25% dalam upaya peningkatan produktivitas. Persepsi dapat mempengaruhi partisipasi dimana rendahnya persepsi wanita tani terhadap pengetahuan diri akan membatasi partisipasi dalam pengambilan keputusan kegiatan usaha tani (Qanti, Peralta and Zeng, 2021) seperti di Nigeria dimana wanita tani memiliki partisipasi yang rendah dalam hal pengambilan keputusan penting dan kepemimpinan (Omotesho *et al.*, 2019). Dalam kelompok, partisipasi wanita tani juga dipengaruhi oleh *membership*, kepemilikan lahan (Ingutia and Sumelius, 2022), dan akses kredit (Ingutia and Sumelius, 2022 and Sinyolo and Mudhara, 2018). Selain itu, untuk mendukung anggotanya, kelompok juga memfasilitasi layanan informasi harga dan akses pasar (Sinyolo and Mudhara, 2018). Dengan demikian, wanita tani cenderung bergabung dalam gabungan kelompok tani bersama dengan petani lainnya atau membentuk kelompok wanita tani (KWT) sendiri di lingkup padukuhan atau kelompok lainnya, misalnya Desa Prima di lingkup desa.

Di Indonesia, kelompok tersebut memiliki peranan dalam peningkatan perekonomian melalui kegiatan budidaya tanaman maupun pengolahan pascapanen. Menurut Bizikova L., Nkonya E., M Minah., Markus H., Turaga., Sperenza., Tang., Kopel., Kelly., Celestin (2020), keanggotaan kelompok wanita tani memiliki manfaat yang digolongkan ke dalam enam kategori berupa pendapatan, hasil produksi, kualitas produk, lingkungan, pemberdayaan dan ketahanan pangan, dimana perbaikan dalam

ketahanan pangan dan 31% pemberdayaan sosial yang diukur melalui peningkatan kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis, partisipasi dalam pengambilan keputusan, peningkatan pengetahuan usaha, keterampilan, dan kepemimpinan. Camalin *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa dalam dua puluh tahun terakhir, terdapat peningkatan kontribusi wanita pada sektor pertanian secara signifikan melalui pertemuan rutin dengan agenda simpan-pinjam serta manajemen pengelolaan kawasan rumah pangan lestari (KRPL). Dalam kegiatan tersebut, Safitri, Abdoellah and Gunawan (2021) menjelaskan bahwa wanita tani dapat mengaktualisasikan dirinya melalui hobi bertani, mengolah produk pertanian, dan bersosialisasi dengan anggota kelompok wanita tani. Partisipasi aktif tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran kelompok wanita tani terhadap anggotanya.

Peran dapat dilihat dari keterlibatan aktif secara fisik maupun non-fisik dimana peran fisik meliputi partisipasi kehadiran, tenaga, dan materi sedangkan peran non-fisik dapat berupa ide atau gagasan dan motivasi. Dalam mengembangkan agribisnis, terdapat beberapa pihak yang mampu memberikan perannya yaitu pelaku usaha, keluarga, masyarakat, rekanan, pemerintah, maupun lembaga usaha itu sendiri. Dengan demikian, peran dapat dilihat dari individu maupun kelompok.

Peran menjamin interaksi antar anggota sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Peran juga membuat anggota saling melengkapi sehingga suatu peran tidak dapat tercapai apabila tidak ada peran lain (Johnson, 2012). Terdapat tiga peran di dalam kelompok menurut Umstot (1988) yaitu *Task Role*, *Maintenance Role*, dan *Blocking Role*. *Task role* adalah peran melaksanakan tugas yang dimainkan anggota kelompok dengan berbagai aktivitasnya untuk mencapai tujuan kelompok seperti pengajuan ide/gagasan, pencari informasi, pemberi informasi, mengevaluasi, dan merangkum seluruh pendapat untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian Nakazi *et al.* (2017) menekankan manfaat *diversified group activities*, misalnya kegiatan budidaya hingga pemasaran sehingga *task role* sangat diperlukan untuk memaksimalkan peran anggota kelompok untuk masing-masing fokus kegiatan. *Maintenance role* biasanya diperankan oleh pengurus kelompok yang bertujuan untuk memelihara kelompok agar tetap harmoni hingga mencapai tujuan. *Blocking role* merupakan peran yang dimainkan anggota kelompok maupun pengurus yang berbagai aktivitasnya mengacau kelompok dalam mencapai tujuan.

Untuk dapat berperan dalam suatu kelompok, diperlukan *self-organization*. *Self-organization* merupakan proses yang adaptif terhadap lingkungan termasuk dalam menghadapi situasi kelompok yang berubah atau dinamis (Stempfle, Hübner and Badke-Schaub, 2001). *Self-organization* ini penting dalam memaknai penugasan yang ditujukan pada individu sehingga individu dapat secara sadar menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Menurut Stempfle, Hübner and Badke-Schaub (2001), untuk mencapai keefektifan kelompok, distribusi penugasan (*task role distribution*) perlu disesuaikan dengan keterampilan dari masing-masing anggota.

Selain merupakan inisiatif anggota kelompok, tidak menutup kemungkinan penugasan dalam kelompok merupakan delegasi dari ketua atau atasan. Berdasarkan hasil penelitian dari Hassan, S., B. E. Wright (2016), pendelegasian tugas sebaiknya telah melalui proses konsultasi kepada anggota apakah pekerjaan tersebut sesuai dan menyesuaikan dengan hasil dari pekerjaan terkait sebelumnya apakah dapat diselesaikan dengan baik. Perlu ada komunikasi yang baik antara anggota sebagai individu dengan kelompok itu sendiri yang diwakili oleh sejumlah orang. Selain itu, Jalil *et al.* (2021) juga menyebutkan pentingnya komitmen masing-masing anggota untuk dapat saling

terbuka, percaya, dan dapat mendelegasikan tugas sebagai bentuk partisipasi dalam kelompok.

Kelompok juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Hariadi (2011), kelompok dapat berperan sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi, dan unit usaha. Sebagai unit belajar, kelompok memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan transfer informasi. Kelompok juga memfasilitasi anggotanya untuk saling berinteraksi dan menjalin kerjasama dan peran ini disebut peran sebagai unit kerjasama. Peran lainnya yaitu sebagai unit produksi dimana kelompok menyediakan fasilitas sehingga anggota dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam proses produksi. Kelompok sebagai unit usaha menyediakan sarana bagi anggota untuk mengembangkan kelompok tersebut untuk mencapai kesejahteraan atau tujuan kelompok misalnya dengan promosi atau pemasaran.

Peran anggota dalam kelompok dan peran kelompok merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kelompok perlu membuat keputusan secara efektif dan efisien dalam menjalankan visi dan misinya dan hal tersebut memerlukan dukungan dari anggotanya sebab citra kelompok merupakan cerminan dari kinerja anggotanya. Menurut Khasawneh, (2013), performa kelompok terbentuk dari atribut yang dapat dengan mudah diketahui misalnya usia, gender, ras, dan lain sebagainya dan atribut yang sulit untuk diidentifikasi misalnya karakter personal, tingkat pengetahuan, dan lain-lain. Kemudian, mereka mencoba untuk membuat model tersebut menjadi lebih sederhana yakni performa kelompok dapat dilihat dari ide atau alternatif serta waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok.

Keputusan kolektif mendasari kohesivitas kelompok dimana kerjasama antara anggota untuk mencapai tujuan akan lebih maksimal. Peran kelompok sebagai unit kerjasama memegang peran penting dan dalam hal ini dibutuhkan pembagian tugas yang jelas, kolaborasi antarpihak baik secara internal maupun eksternal, serta ketegasan dalam mengambil solusi saat kelompok dihadapkan pada masalah yang sulit. Yan, (2018) berpendapat bahwa dua hal yang diperlukan dalam hal ini adalah memahami masalah tersebut dan mengambil keputusan. Yanu (2018) menambahkan bahwa selain kolaborasi, orientasi untuk belajar dan saling berbagi pengetahuan dapat meningkatkan "*bidding decisions*" dalam kelompok karena hal yang membedakan antara keputusan individu dan keputusan kolektif kelompok terletak pada pertukaran informasi antar anggota kelompok.

Dalam kegiatan pemberdayaan wanita untuk pertanian yang bertanggung jawab, wanita tani aktif dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan kewirausahaan (Shahbaz et al., 2023). Pada umumnya, pertukaran informasi yang intensif dilakukan dalam kelompok olahan pangan misalnya Desa Prima di Gunungkidul yaitu terkait bahan baku. Sebagai contoh dalam pengolahan keripik limbah pisang, kelompok membutuhkan bahan baku bagian tanaman pisang lokal yang diperoleh dari gabungan kelompok tani (gapoktan). Akan tetapi, tidak banyak wanita yang juga tergabung dalam gapoktan yang diharapkan menjadi penghubung antar kedua kelompok tersebut untuk menjamin ketersediaan bahan baku tersebut. Di samping itu, adanya serangan hama dan penyakit juga mempengaruhi ketersediaan bahan baku. Ketika dilakukan pengembangan olahan pangan lokal untuk produk premium dengan bahan berkualitas, terjadi keterbatasan akses terhadap bahan baku tersebut. Permasalahan yang umum terjadi adalah ketimpangan antara jumlah pesanan dan akses terhadap bahan baku serta keterbatasan sumberdaya manusia. Untuk itu, saat dilakukan pengkajian terhadap peran kelompok dalam pengembangan industri pangan lokal, perlu

untuk menganalisis peran anggota terlebih dahulu sehingga penelitian ini berfokus pada peran wanita sebagai *task role*, *maintenance role*, dan *blocking role* dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini dilakukan di D.I. Yogyakarta. Kelompok dipilih berdasarkan aktivitas kelompok selama pandemi berlangsung. Di daerah Gunungkidul, dipilih Kelompok Desa Prima yang mengolah pangan lokal dari hasil pertanian daerah setempat. Teknik pengambilan data dilakukan melalui sensus terhadap seluruh anggota kelompok yang melakukan kegiatan pengembangan pangan lokal. Diperoleh data primer dari 31 orang responden dan empat informan yang terdiri dari ketua kelompok dan perwakilan anggota kelompok.

Data dianalisis menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) Analisis data dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), dengan hipotesis sebagai berikut untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini:

“Diduga peran kelompok secara signifikan dipengaruhi oleh peran yang ditunjukkan oleh anggota kelompok”.

Diperoleh rumus yaitu:

$$Y = A + X_1b_1 + X_2b_2 + X_3b_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Dengan Y variabel dependen yaitu peran kelompok dan X variabel independen yaitu peran anggota dengan rincian sebagai berikut:

Y : peran kelompok

A : konstanta

X_1 : *task role*

X_2 : *maintenance role*

X_3 : *blocking role*

e : *error*

Hipotesis penelitian:

H₀: Peran kelompok tidak dipengaruhi secara signifikan oleh peran anggota sebagai *task role*, *maintenance role*, dan *blocking role*

H_a: Peran kelompok dipengaruhi secara signifikan oleh peran anggota sebagai *task role*, *maintenance role*, dan *blocking role*

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, jika kemungkinan kesalahan untuk menolak H₀ lebih dari 5%, H₀ akan gagal ditolak. Dengan demikian, H₀ ditolak jika nilai sig < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Anggota dalam Kelompok Olahan Pangan Lokal

Peran-peran anggota dalam kelompok merupakan peran yang dilakukan oleh anggota dalam proses aktivitas kelompok mencapai tujuan. Peran anggota didalam kelompok dibedakan menjadi *maintenance role*, *task role* dan *blocking role*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ketiga peran dapat tergambarkan secara jelas. Peran yang memiliki nilai tertinggi atau sering dilakukan oleh anggota yaitu sebagai *maintenance role* atau pemelihara, karena kelompok memiliki kecenderungan untuk memelihara hubungan antara sesama anggota dengan harapan kelompok yang

anggotanya mampu memelihara hubungan dapat bekerjasama dalam proses mencapai tujuan.

Tabel 1. Peran Anggota *Maintenance Role*

No.	<i>Maintenance Role</i>	Skor
1	Mendamaikan perselisihan antaranggota	2,97
2	Mengajak anggota kelompok menghargai perbedaan pendapat	3,77
3	Meminimalisir konflik dalam kelompok	3,42
4	Meminimalisir konflik dengan kelompok lain	3,39
5	Memberi semangat kepada anggota kelompok untuk berkembang	4,13
6	Memuji jika ada anggota kelompok yang sukses dalam pengembangan olahan produk lokal	4,23
7	Bersahabat dengan seluruh anggota kelompok	4,58
8	Menyaring informasi dari luar kelompok untuk disampaikan ke anggota kelompok	4,00
9	Menyaring informasi dari dalam kelompok untuk disampaikan ke pihak lain di luar kelompok	3,45
10	Berkompromi dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama	4,35
11	Mengajak anggota kelompok untuk saling bekerjasama memasarkan produk kelompok	4,26

Sumber: Data Primer (2022)

Maintenance role adalah peran yang bisa dilakukan oleh pengurus maupun anggota kelompok yang bertujuan untuk memelihara kelompok agar tetap harmoni dalam mencapai tujuan kelompok. Peran kelompok sebagai *maintenance role* yang tertinggi yaitu bersahabat dengan seluruh kelompok sebesar 4,58. Anggota memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga relasi antar anggota. Berkompromi dengan anggota kelompok untuk tujuan bersama, menempati posisi kedua dalam *maintenance role* dengan skor sebesar 4,35. Anggota sering melakukan kompromi untuk menyepakati keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan kelompok. Selain kesepakatan, anggota juga melakukan kerjasama dalam proses pemasaran.

Peran tersebut menempati posisi ketiga dalam *maintenance role*, dimana anggota menjalin kerjasama dalam melakukan proses produksi dan pemasaran. Kerjasama tersebut mampu terjalin karena banyaknya permintaan produk olahan yang membuat anggota kesulitan untuk menangani secara mandiri. Peran anggota sebagai *maintenance* yang selanjutnya yaitu memuji jika ada anggota yang sukses dalam mengembangkan produk olahan lokal. Pujian yang diberikan merupakan bentuk penghargaan bagi anggota dan menjadikan anggota memiliki semangat lebih dalam melakukan proses produksi. Saling memuji juga membuat relasi antar anggota semakin erat dan akrab sehingga menjauhkan anggota dari terjadinya persaingan.

Wujud dari keakraban juga tergambar dari peran anggota yang saling memberikan semangat kepada anggota kelompok yang lain untuk berkembang. Peran *maintenance role* menjadi peran yang sangat sering dilakukan karena anggota kelompok Desa Prima memiliki kesamaan tujuan serta berusaha menjaga komitmen melalui relasi atau keakraban yang terjalin. Di sisi lain, *maintenance role* yang tidak banyak dilakukan adalah mengatasi perselisihan. Karena terdapat dua kelompok Desa Prima, terkadang terdapat perselisihan terkait penggunaan fasilitas kelompok dan akses bahan baku dari gapoktan yang masih terbatas.

Peran kedua anggota kelompok Desa Prima yaitu sebagai *task role*. Peran melaksanakan tugas adalah peran yang dimainkan anggota untuk mencapai tujuan kelompok. Peran melaksanakan tugas adalah peran yang dimainkan anggota untuk mencapai tujuan kelompok. Anggota kelompok sangat sering hadir dalam pertemuan kelompok (skor 4,48). Hal tersebut menjadi bukti bahwa masing-masing anggota

memiliki komitmen yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan bersama. Peran *task role* selanjutnya dengan skor sebesar 3,65 yaitu anggota sering memberikan ide maupun gagasan mengenai cara membuat olahan agar memiliki rasa yang lebih enak. Peran melaksanakan tugas ini memiliki kaitan dengan peran pemelihara, dimana antar anggota saling mendukung dalam pengembangan olahan produk lokal. Begitu pun dengan peran *task role* selanjutnya, dimana anggota sering memberikan ide mengenai cara pengepakan supaya terlihat lebih menarik.

Tabel 2. Peran Anggota *Task Role*

No.	<i>Task Role</i>	Skor
1	Kehadiran dalam setiap kegiatan kelompok	4,48
2	Ide atau gagasan tentang jenis olahan produk baru	3,26
3	Ide atau gagasan tentang cara pengolahan supaya enak	3,65
4	Ide atau gagasan tentang cara pengepakan supaya menarik	3,48
5	Berkontribusi mencari kerjasama pelatihan dari luar kelompok	2,81
6	Mencari informasi untuk kelompok tentang PIRT	3,03
7	Mencari informasi untuk kelompok tentang sertifikasi halal	3,00
8	Memberi informasi bagi kelompok tentang pelatihan	3,48
9	Memberi informasi bagi kelompok tentang pasar yang akan dituju	3,29
10	Memberi informasi bagi kelompok tentang penggunaan media online sebagai sarana promosi	3,32
11	Memberi informasi bagi kelompok tentang penggunaan media online untuk rapat atau pelatihan selama Covid-19	2,84
12	Mengevaluasi perencanaan kegiatan pengembangan olahan produk lokal	3,42
13	Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pengembangan olahan produk lokal	3,29
14	Mengevaluasi kinerja kelompok	3,26
15	Merangkum berbagai pendapat anggota kelompok	3,29
16	Mencatat keuntungan dari hasil penjualan yang dikelola kelompok	2,87

Sumber: Data Primer (2022)

Anggota memang terbilang aktif untuk memberikan ide maupun gagasan yang mendukung pengembangan produk olahan sebagai upaya mencapai tujuan bersama. Peran *task role* yang paling rendah dalam penelitian ini yaitu anggota jarang berkontribusi mencari kerjasama untuk pengadaan pelatihan dari luar kelompok. Kondisi ini disebabkan minimnya relasi dengan pihak-pihak seperti instansi pemerintahan, swasta maupun universitas. Masing-masing anggota juga minim akan kemampuan komunikasi yang berkaitan dengan proses *lobbying* dengan ketiga pihak instansi tersebut. Saat ini kerjasama yang telah terjalin merupakan peran serta dari perangkat desa sehingga kegiatan pelatihan dapat berjalan.

Peran anggota sebagai pengacau merupakan peran yang dalam berbagai aktivitasnya mengacau kelompok dalam proses pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Prima peran pengacau atau *blocking role* memiliki skor terendah diantara ketiga peran anggota.

Peran anggota sebagai *blocking role* dengan skor yang tertinggi yaitu sebesar 2,29 adalah anggota jarang mendominasi pembicaraan dalam rapat. Sejalan dengan peran pemelihara, anggota kelompok Desa Prima memiliki rasa solidaritas yang tinggi sehingga kemungkinan untuk melakukan tindakan yang bersifat mengacau sangat kecil. Meskipun kecil kemungkinan, peran *blocking role* tetap dijumpai dalam kelompok, seperti mendominasi pembicaraan dalam rapat, skor tersebut termasuk kecil karena anggota lain tidak merasa terganggu dengan anggota yang mendominasi tersebut.

Tabel 3. Peran Anggota *Blocking Role*

No.	<i>Blocking Role</i>	Skor
1	Mendominasi pembicaraan dalam rapat	2,29
2	Menyela saat ada anggota kelompok yang berpendapat kurang sesuai	1,84
3	Mengatakan pendapat dengan kasar untuk melawan anggota kelompok yang tidak sesuai	1,39
4	Menentang pendapat kelompok saat tidak sesuai dengan rencana pribadi Anda	1,29
5	Memiliki keinginan lain yang tidak diketahui oleh anggota kelompok lainnya	1,71
6	Tidak melaksanakan hasil keputusan kelompok yang tidak sesuai keinginan	1,58
7	Pernah merasa kecewa atas keputusan kelompok	1,45
8	Suka menyendiri saat berkegiatan kelompok	1,42
9	Suka berkumpul membuat kelompok kecil saat berkegiatan kelompok	2,10

Sumber: Data Primer (2022)

Peran *blocking role* kedua yang dijumpai yaitu anggota suka berkumpul atau membuat kelompok-kelompok kecil dengan teman terdekat saat melakukan aktivitas kelompok. Keberadaan kelompok-kelompok kecil umumnya menimbulkan kecemburuan antar anggota, akan tetapi pada kelompok Desa Prima, kelompok-kelompok kecil tersebut justru sering melakukan diskusi serta memunculkan ide-ide yang selanjutnya disampaikan dalam pertemuan rutin kelompok yang sifatnya membantu pengembangan kelompok Desa Prima.

Ketiga peran anggota akan selalu dijumpai dalam setiap kelompok, karena ketiganya yang selalu membuat kelompok terus bergerak dinamis dalam proses mencapai tujuan. Kelompok Desa Prima merupakan kelompok yang memiliki solidaritas tinggi sehingga keakraban dan relasi antar anggota dapat terjalin dengan baik. Kesamaan tujuan antar anggota menjadi landasan kuat bagi kelompok dalam melaksanakan setiap aktivitas. Peran anggota sebagai *blocking role* tetap dijumpai dalam kelompok Desa Prima. Namun keberadaan peran anggota *blocking role* di Desa Prima memiliki dampak positif bagi perkembangan kelompok.

Peran Kelompok dalam Mengembangkan Olahan Pangan Lokal

Kelompok berperan sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi, dan unit usaha. Anggota yang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok telah memanfaatkan peran kelompok sebagai unit kerjasama untuk membangun jejaring internal. Sebagai unit produksi, kelompok fokus pada kualitas hasil olahan hingga kesejahteraan anggota. Di samping itu, peran kelompok juga terlihat sebagai unit usaha yang mendukung bagaimana keterlibatan anggota dalam melaksanakan kegiatan produksi dan juga memfasilitasi mereka untuk mengakses pasar atau konsumen.

Metode *backward* digunakan untuk analisis dengan regresi berganda. Dari regresi dengan metode *backward* menghasilkan tiga model. Model yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari peran anggota terhadap peran kelompok adalah model ketiga. Pada Tabel 3.1 diketahui bahwa *blocking role* dihilangkan dalam model 2 karena memiliki kesalahan melebihi 5% dalam menolak H_0 yaitu sebesar 33,1%. Sementara itu, di model 3 *maintenance role* dihilangkan dari model sebab memiliki kesalahan dalam menolak H_0 yang melebihi batas toleransi yaitu sebesar 44%. Dengan demikian, satu-satunya variabel yang berpengaruh adalah *task role* dengan tingkat kesalahan dalam menolak H_0 sebesar 0,000% pada model 3.

Tabel 4. Peran kelompok dalam memberikan fasilitas bagi anggota untuk mengembangkan olahan pangan lokal

No.	Peran Kelompok	Frekuensi
Unit belajar		
1	Memberikan informasi tentang bahan baku	Sering
2	Menyediakan informasi cara mengolah produk	Sering
3	Memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan	Sering
4	Memberikan informasi PIRT	Kadang-kadang
Unit kerjasama		
1	Menguatkan interaksi antaranggota	Sering
2	Menerapkan norma kelompok dengan tegas	Sering
3	Memperkenalkan anggota kelompok dengan fasilitator/pelatih dari luar kelompok	Kadang-kadang
4	Meningkatkan kerjasama antaranggota dalam pemasaran produk olahan	Sering
Unit produksi		
1	Meningkatkan kualitas produk olahan	Sering
2	Memfasilitasi alat untuk meningkatkan jumlah produksi	Kadang-kadang
3	Menyediakan pinjaman modal usaha untuk meningkatkan jumlah produksi	Jarang
4	Berkontribusi dalam peningkatan pendapatan rumah tangga Anda	Kadang-kadang
Unit usaha		
1	Gaya kepemimpinan yang diterapkan membantu Anda dalam pengelolaan usaha	Sering
2	Meyakinkan Anda untuk mengambil risiko untuk mengembangkan jenis olahan baru	Kadang-kadang
3	Memberi semangat untuk berhasil dalam bisnis olahan produk lokal	Sering
4	Menghubungkan Anda dengan pembeli	Sering

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 5. Hasil analisis regresi berganda pengaruh peran anggota terhadap peran kelompok

Variable	Unstandardized B	Sig.	Result
<i>Model 1</i>			
Constant	20,319		
Task Role	0,373	0,043	**
Maintenance Role	0,330	0,331	NS
Blocking Role	0,300	0,365	NS
Adjusted R Square	0,327		
<i>Model 2</i>			
Constant	26,816		
Task Role	0,399	0,029	**
Maintenance Role	0,252	0,440	NS
Adjusted R Square	0,331		
<i>Model 3</i>			
Constant	32,466		
Task Role	0,495	0,000	***
Adjusted R Square	0,340		
** : significant at $\alpha=5\%$			
*** : significant at $\alpha=1\%$			
NS : non-significant			

Sumber: Data Primer (2022)

Dari model 3, diperoleh rumus regresi sebagai berikut:

$$Y = 32,466 + 0,495X_1 + e$$

yang berarti setiap kenaikan satu unit variabel peran anggota sebagai *task role* dapat meningkatkan peran kelompok sebesar 0,495 unit. Akan tetapi, pengaruh yang diberikan untuk mendukung peran kelompok hanya sebesar 34% (Adjusted R-square sebesar 0,340) dan 66% lainnya dipengaruhi oleh variabel bebas lain di luar model 3 yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Peran anggota tersebut memiliki pengaruh positif yang berarti semakin tinggi anggota menunjukkan perannya sebagai *task role*, semakin tinggi pula peran kelompok dalam mendukung perkembangan kelompoknya dalam bisnis olahan produk lokal.

Peran kelompok dapat ditingkatkan melalui peningkatan peran *task role* anggota yang dominan. Anggota kelompok berperan dalam hal kehadiran, pemikiran, informasi, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan. Dari peran untuk menjalankan tugas tersebut, peran dominan yang dijalankan oleh anggota kelompok adalah peran dalam kehadiran, gagasan, dan sharing informasi. Kehadiran merupakan dukungan tersendiri sehingga hanya dengan hadir di setiap kegiatan, anggota dapat saling memotivasi anggota lainnya dalam satu kelompok. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka ingin menunjukkan bahwa kesulitan atau tantangan yang ada dalam proses dinamisasi kelompok tidak ditanggung sendiri oleh masing-masing individu tetapi dapat ditanggung bersama.

Peluang Peningkatan Kemandirian Industri Rumah Tangga melalui Kelompok

Kemandirian dalam industri rumah tangga tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan pelaku usaha sebagai individu namun juga kesatuan dalam kelompok. Kelompok dikatakan mandiri jika dapat mengakses informasi dan berkembang melalui upaya sendiri dengan menciptakan inovasi hingga mampu menyediakan modal dan bahan baku sendiri. Kelompok olahan pangan Desa Prima cukup mandiri dalam penyediaan modal dimana tidak semua anggota mengakses pinjaman dari pihak eksternal. Sebagian pelaku industri rumah tangga mampu menyediakan kebutuhan bahan baku olahan misalnya sayuran. Kelompok bahkan mengelola penyediaan bahan baku tanaman kelor. Akan tetapi, untuk produk olahan pisang, kelompok masih kesulitan untuk mendapatkan akses bahan baku secara mandiri sebab hasil dari tanaman pisang yang dikembangkan di wilayah mereka kurang dapat menghasilkan rasa yang memuaskan.

Kualitas rasa menjadi salah satu pertimbangan penting bagi kelompok dalam mengembangkan usahanya. Terdapat tugas dan tanggung jawab dalam mengontrol rasa agar rasa yang sama dapat dihasilkan oleh siapapun yang membuat olahan tersebut untuk dapat mempertahankan pelanggan. Masing-masing anggota merasa perlu berkontribusi dalam inovasi rasa agar lebih enak dengan memperhatikan cara pengolahan dan bahan baku dari produk olahan tersebut. Dalam hal ini, ketersediaan bahan baku yang memadai tidak hanya dilihat dari kuantitas tetapi juga kualitas.

Kemandirian olahan pangan lokal berskala industri rumah tangga ini masih perlu ditingkatkan terutama dalam penyediaan bahan baku pisang tanduk. Kelompok harus membeli pisang tanduk dari luar desa mereka. Dalam hal ini, inisiatif anggota atau pembagian tugas untuk mencari kerjasama yang menguntungkan masih belum terlalu nampak bahkan menunjukkan hasil terendah daripada peran dalam penugasan lainnya. Masalah tersebut diatasi dengan adanya peran perangkat desa yang menghubungkan dengan perguruan tinggi untuk mengadakan pelatihan budidaya pisang bagi kelompok tani sehingga hasilnya dapat diolah oleh kelompok wanita tani. Perangkat desa pun berperan dalam mengadakan pelatihan dari pemerintah di tingkat kabupaten untuk

pengepakan. Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut, anggota kelompok mulai melakukan pembagian peran secara tidak langsung yaitu untuk mencoba *packaging* yang lebih baik dari waktu ke waktu dan juga mencari informasi pelatihan lainnya melalui grup di sosial media.

Pencarian informasi melalui sosial media semakin membudaya terutama saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini *in line* dengan hasil penelitian Oktarina, Purnaningsih and Retno Hapsari (2020) dimana anggota KWT di Bogor juga lebih aktif berkomunikasi menggunakan sosial media yang dianggap mudah diakses untuk menjawab rasa penasarannya terhadap suatu informasi serta menyebarkannya ke anggota kelompok lainnya.. Akan tetapi, kelompok tidak sering bertanya tentang PIRT maupun sertifikasi halal. Dalam hal ini, ketua kelompok dianggap sebagai perwakilan yang siap berkomunikasi dengan pemerintah terkait. Selain task role kurang terlihat dalam hal tersebut, belum ada kesadaran dari masing-masing anggota untuk melibatkan diri dalam masing-masing peranan dalam pencarian informasi. Padahal, ada beberapa jenis informasi yang perlu diperoleh dan disebarluaskan ke anggota kelompok lainnya.

Kekuatan Kelompok dalam Mengatasi Kendala Pengelolaan Industri Rumah Tangga di Desa Prima

Berbagai macam kendala baik internal dan eksternal menjadi hambatan dalam perkembangan kelompok Desa Prima untuk meningkatkan daya saing inovasi produk olahan pangan lokal dan pemasarannya. Target pasar dan juga jumlah pesanan menjadi faktor penentu bagaimana kelompok menjalankan proses produksinya termasuk dengan pembagian tugas antarasnggota kelompok tersebut. Kelompok Desa Prima telah memiliki spesialisasi produk olahan. Artinya, hampir semua rumah tangga memiliki produk khususnya sehingga pesanan skala kecil dapat diatasi tanpa adanya peran kelompok sebagai sarana produksi dan usaha. Dalam hal ini, kelompok berperan dalam menyediakan jumlah sumber daya manusia pengolah jika terdapat pesanan dalam partai besar yang tidak mungkin diselesaikan oleh seorang anggota kelompok.

Kelompok Desa Prima cenderung menguatkan internal kelompok dalam pembagian tugas. Selain itu, kelompok memperoleh bahan baku secara internal dengan menanam bahan utama olahan produk misalnya tanaman kelor untuk membuat *snack egg roll* kelor yang sering diminati pasar. Jika kelompok harus memilih untuk membeli bahan baku dari luar karena keterbatasan akses misalnya pisang tanduk, kualitas rasa bahan baku menjadi hal utama yang diperhatikan selain pertimbangan harga beli bahan baku tersebut. Dengan upaya mempertahankan kualitas “pangan lokal” dimana bahan pangan seharusnya dipenuhi dari daerah setempat, kelompok Desa Prima bekerjasama dengan gapoktan untuk budidaya tanaman pisang tanduk yang difasilitasi oleh perguruan tinggi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tani (*agrarian community*).

Untuk menjaga keberlanjutan usaha olahan pangan lokal, inovasi perlu dikembangkan dengan memenuhi selera pasar dan menciptakan produk khas daerah. Tidak semua anggota Desas Prima memiliki ide inovasi produk yang dapat dijadikan ciri khas daerah Sambirejo, Gunungkidul. Dengan pendampingan dari perguruan tinggi untuk kreasi baru produk olahan pangan lokal, anggota kelompok semakin aktif dalam mengembangkan produk baru walaupun rencana produk tersebut belum sepenuhnya dipasarkan. Hal yang menghambat perkembangan produk baru adalah keterbatasan alat dan interaksi dengan gapoktan untuk mendapatkan jumlah bahan baku sesuai kebutuhan.

Kelemahan lain dari kelompok Desa Prima adalah mekanisme kontrol kualitas. Belum ada SOP tertulis untuk setiap jenis makanan sehingga produk yang dihasilkan oleh masing-masing individu belum tentu memiliki kualitas yang sama. Walaupun demikian, berdasarkan hasil survei terhadap konsumen, tidak semua konsumen merasa bahwa perbedaan rasa tersebut mempengaruhi kualitas rasa produk olahan pangan lokal yang dibuat Desa Prima. Meskipun demikian, para innovation brokers berharap ada resep sama untuk olahan pangan lokal dengan jenis yang sama apalagi jika dipasarkan melalui akun sosial media kelompok.

Untuk pemasaran, kelompok Desa Prima telah menerapkan strategi pemasaran online meskipun tergolong sederhana yakni dengan memanfaatkan alat komunikasi di sosial media yaitu Instagram. Hanya ketua kelompok yang dapat mengakses akun Instagram tersebut karena awalnya akun tersebut adalah milik pribadi yang digunakan untuk mempromosikan produk olahan pangan lokal milik pribadi. Anggota kelompok mengakui bahwa tidak semua anggota dapat memasarkan produknya secara online sehingga selama pandemi Covid-19, kelompok tersebut mengalami penurunan pendapatan sekitar 60-70%. Karena dalam perkembangannya kelompok juga memerlukan akses terhadap media sosial, ketua pun berinisiatif untuk menggunakan akun Instagram miliknya untuk keperluan bersama demi membantu pemasaran para anggotanya dan Instagram tersebut menjadi akun kelompok. Akan tetapi, kelompok Desa Prima masih memiliki kendala dalam pemasaran yaitu distribusi produk. Karena berada pada daerah dataran tinggi yang menyulitkan mereka untuk mendistribusikan olahan produknya dengan meluas secara langsung, pengiriman barang dengan jasa kurir dari luar kelompok masih menjadi alternatif utama.

KESIMPULAN

Di antara peran anggota, peran *task role* yang secara nyata mempengaruhi perkembangan kelompok dalam mengembangkan olahan pangan lokal menuju kemandirian industri rumah tangga. Adanya pembagian tugas yang jelas ternyata diperlukan di dalam kelompok sehingga seluruh pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan efisien. Peran anggota sebagai *blocking role* jarang terjadi dan tidak terlalu berdampak pada dinamisasi kelompok sebab antar anggota dapat saling memahami dan upaya untuk saling merasakan sesama anggota inilah yang menjadi kearifan dari kelompok Desa Prima. Sebaiknya kohesivitas kelompok perlu ditingkatkan dengan adanya *sharing* fasilitas antaranggota jika kelompok tidak belum dapat memfasilitasi seluruh permintaan anggota. Selain itu, pelaksanaan tugas berupa pencarian informasi dapat ditingkatkan dengan inisiasi kerjasama dengan sesama kelompok pengolah pangan lokal untuk kegiatan studi banding.

Kemandirian industri rumah tangga Desa Prima masih perlu ditingkatkan khususnya dalam hal penyediaan bahan baku dan kualitas produk. Demi tercapainya kemandirian tersebut, kendala dalam proses produksi dapat diatasi dengan meningkatkan peran kelompok. Diperlukan beberapa perwakilan kelompok yang memiliki kemampuan *sharing* informasi yang baik untuk dapat bergabung dalam gapoktan sehingga interaksi kedua kelompok tersebut dapat ditingkatkan. Kelompok juga memerlukan SOP yang tidak hanya berisi resep untuk mempertahankan kualitas tetapi juga mengatur peran masing-masing anggota dalam pengembangan inovasi, jejaring sosial dengan kelompok lainnya, pembudidaya tanaman sebagai bahan baku sesuai dengan minat, kesibukan, dan keterampilannya masing-masing. Dalam SOP tersebut sebaiknya memuat timeline yang berisi waktu luang masing-masing anggota,

terutama bagi mereka yang memiliki pekerjaan sampingan. Dengan demikian, dapat diputuskan anggota lain dengan spesialisasi olahan yang sama untuk dapat membantu jika terdapat banyak pesanan di hari tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. *et al.* (2018). Role of joined farmer groups in enhancing production and farmers income. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Institute of Physics Publishing. doi:10.1088/1755-1315/157/1/012060.
- Bizikova L., Nkonya E., M Minah., Markus H., Turaga., Sperenza., Tang., Kopel., Kelly., Celestin, and T. (2020). A scoping review of the contributions of farmers' organizations to smallholder agriculture. *Nature Food*, 1.
- Camalin, M. *et al.* (2017). *The Role of Women Farmer Group in Increasing Family Welfare*, MIMBAR. Available at: <http://dx.doi.org/10.29313>.
- Cooks, L. (2021). Food Rescue Networks and the Food System. *Gastronomica*, 21(1), 83-85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/gfc.2021.21.1.83>
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok: Teori dan Aplikasi untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hassan, S., B. E. Wright, and J.P. (2016). The role of employee task performance and learning effort in determining empowering managerial practices: Evidence from a public agency. *Review of Public Personnel Administration*, 36, 1, 57–79.
- Ingutia, R. and Sumelius, J. (2022). Do farmer groups improve the situation of women in agriculture in rural Kenya? *International Food and Agribusiness Management Review*, 25, 1, 135–156. doi:10.22434/IFAMR2020.0142.
- Jalil, A. *et al.* (2021). The role of social capital of riau women farmer groups in building collective action for tropical peatland restoration, *Forest and Society*, 5, 2, 341–51. doi:10.24259/fs.v5i2.12089.
- Johnson, J. dan F. (2012). *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Cetakan Sembilan. PT. Indeks.
- Khasawneh, R. T., and E.A.A.-S. (2013). Factors influencing group decision making performance in a GSS enabled environment. *Computer Science and Information Technology*, 1, 145–152.
- Nakazi, F. *et al.* (2017). The potential and limits of farmers' groups as catalysts of women leaders" *Cogent Economics and Finance*, 5, 1. doi:10.1080/23322039.2017.1348326.
- Oktarina, S., Purnaningsih, N. and Retno Hapsari, D. (2020). Activities of Farmer Women Groups in Utilizing Digital Communication Media in Urban Farming Activities in Bogor City. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 19, 1, 241–249. Available at: <http://ijpsat.ijshjournals.org>.
- Omotesho, K.F. *et al.* (2019). Analysis of women participation in farmer group activities in Kwara State, Nigeria. *Agricultura Tropica et Subtropica*52: 3, 4, 121–128. doi:10.2478/ats-2019-0014.
- Pongkijvorasin, S., & McGreevy, S. R. (2021). Loving local beans? The challenge of valorizing local food in the Thai highlands. *Environment, Development and Sustainability*, 23, 17305–17328. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10668-021-01367-3>

- Prager, K. (2022). Implementing policy interventions to support farmer cooperation for environmental benefits *Land Use Policy* 119, 106182, 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106182>
- Qanti, S.R., Peralta, A. and Zeng, D. (2021). Social norms and perceptions drive women's participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. *Agriculture and Human Values* [Preprint]. doi:10.1007/s10460-021-10277-z.
- Roy, V., & Srivastava, S. K. (2022). The safety–quality dominant view of food chain integrity: Implications for consumer-centric food chain governance. *International Journal of Management Reviews*, 24, 3-24. <https://doi.org/DOI:10.1111/ijmr.12258>
- Safitri, K.I., Abdoellah, O.S. and Gunawan, B. (2021). Urban Farming as Women Empowerment: Case Study Sa'uyunan Sarijadi Women's Farmer Group in Bandung City. *E3S Web of Conferences*. EDP Sciences. doi:10.1051/e3sconf/202124901007.
- Shahbaz, P., Haq, S., Abbas, A., Azadi, H., Boz, I., Yu, M., & Watson, S. (2023). Role of farmers' entrepreneurial orientation, women's participation, and information and communication technology use in responsible farm production: a step towards sustainable food production. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7(1248889), 1-14. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1248889>
- Sinyolo, S. and Mudhara, M. (2018). Farmer groups and inorganic fertiliser use among smallholders in rural South Africa. *South African Journal of Science*, 114, 5–6. doi:10.17159/sajs.2018/20170083.
- Stempfle, J., Hübner, O. and Badke-Schaub, P. (2001). A Functional Theory of Task Role Distribution in Work Groups. *Group Processes & Intergroup Relations*, 4, 2, 138–159. doi:10.1177/1368430201004002005.
- Taib, G., & Ismed. (2018). Production factor analysis affecting the e improvement of local food industry marketing in West Sumatera. ASIC 2018
- Umstot. (1988). *Understanding Organizational Behavior*. West Publishing Company.
- Yan, P., J. Liu, dan M.S. (2018). Individual, group, and organizational factors affecting group bidding decision for construction projectsNo Title. *Hindawi: Advances in Civil Engineering*, 1–10.